TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8460

# PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYAHID AL–MA'ARIF KLATEN

## Implementation of Javanese Language Instruction in Shaping *Akhlakul Karimah* among Students at Pondok Pesantren Syahid Al–Ma'arif Klaten

**Mujibburrohman & Hartadi**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
bpkhartadi130477@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 12, 2025 | Dec 4, 2025 | Dec 16, 2025 | Dec 21, 2025 |

**Abstract**

This study was motivated by the condition of *santri* at Pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten in the 2022/2023 academic year, who came from diverse regions with different languages, habits, and characters that potentially give rise to conflicts, yet through appropriate education and methods can be guided to become *santri* who are polite in speech and behavior and diligent in worship. The study aimed to examine the implementation of Javanese language learning in shaping the *akhlakul karimah* of *santri* at Pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation (photographs of boarding school activities and related records), involving the head of the *pondok*, Javanese language *ustadz* or teachers, and *santri* as research subjects. Data analysis was conducted using data triangulation and methodological triangulation techniques. The


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

findings show that Javanese language learning for shaping *akhlakul karimah* is carried out through four main stages, namely integration into the boarding school curriculum, delivery of specific materials, habituation, and the application of educative sanctions. These four stages produced positive changes in the attitudes, speech, and persistence of *santri* in worship, as reflected in the data collected during the study. These findings affirm that systematically designed Javanese language learning makes a significant contribution to fostering *santri*'s *akhlakul karimah* in the *pondok pesantren* environment.

**Keywords:** Javanese Language; *Akhlakul Karimah*; *Pondok Pesantren*; Islamic Religious Education; Development of *Santri* Character

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi santri Pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berasal dari berbagai daerah dengan bahasa, kebiasaan, dan karakter yang beragam sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan, namun melalui pendidikan dan metode yang tepat mereka dapat dibina menjadi santri yang santun dalam bertutur, berperilaku, dan tekun beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di Pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (foto kegiatan pondok dan catatan-catatan terkait), dengan subjek penelitian ketua pondok, ustadz atau guru bahasa Jawa, dan santri. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk *akhlakul karimah* dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu integrasi dalam materi kajian pondok, penyajian materi khusus, pembiasaan, serta penerapan hukuman edukatif. Keempat tahapan tersebut menghasilkan perubahan positif berupa sikap, ucapan, dan ketekunan santri dalam beribadah sebagaimana tergambar dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang dirancang secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap pembinaan *akhlakul karimah* santri di lingkungan pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Basa Jawa; *Akhlakul Karimah*; Pondok Pesantren; Pendidikan Agama Islam; Pembinaan Karakter Santri

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menegaskan bahwa pengembangan peserta didik harus diarahkan agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Sudhita, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren merupakan institusi historis yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter melalui tradisi pembiasaan, keteladanan, dan disiplin kehidupan berasrama. Namun demikian, dinamika sosial pesantren kontemporer semakin kompleks, terutama ketika santri berasal dari latar geografis dan budaya yang beragam. Kondisi heterogen ini berpotensi melahirkan

kesalahpahaman komunikasi, ketidaksesuaian norma tutur, hingga gesekan sosial yang pada akhirnya dapat mengganggu proses internalisasi karakter dan harmoni kehidupan komunal.

Menanggapi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif (Klaten) menerapkan program pembelajaran Bahasa Jawa secara wajib dan menjadikan Bahasa Jawa sebagai medium komunikasi dalam aktivitas keseharian pondok. Program ini diposisikan bukan semata untuk peningkatan keterampilan linguistik, melainkan sebagai instrumen pembentukan kesantunan dan *akhlakul karimah* melalui *unggah-ungguh* (tingkat tutur) yang menekankan penghormatan dan etika komunikasi (Arfiningrum, 2020). Dalam praktiknya, kewajiban penggunaan ragam tutur yang santun (misalnya *krama* hingga *krama inggil*) secara konseptual dapat membentuk kontrol diri, sensitivitas sosial, dan penghargaan terhadap otoritas maupun relasi sebaya, karena pilihan bahasa mengandung konsekuensi moral-sosial yang mengatur bagaimana seseorang "seharusnya" berbicara dan bersikap dalam komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan relevansi kesantunan berbahasa sebagai indikator penting dalam pendidikan karakter. Apriliani et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa penguatan kesantunan dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran tertentu dan berdampak pada perilaku komunikasi yang lebih tertib dan sopan. Kajian lain menjelaskan bahwa *unggah-ungguh* dalam Bahasa Jawa (misalnya *ngoko* dan *krama*) merupakan perangkat sosial untuk menjaga kesopanan, penghormatan, dan hierarki relasi (Arfiningrum, 2020). Sementara itu, penerapan pembelajaran dipahami sebagai pelaksanaan rencana pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Magdalena, 2021). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada dua aspek utama: (1) terbatasnya studi yang mengkaji pembelajaran Bahasa Jawa sebagai kebijakan bahasa lembaga yang terintegrasi dengan kehidupan berasrama pesantren yang menampung santri lintas daerah (termasuk luar Jawa), dan (2) belum banyak kajian yang secara eksplisit memetakan hubungan operasional antara pembiasaan Bahasa Jawa dan pembentukan *akhlakul karimah* (meliputi dimensi relasi kepada Allah dan Rasul, diri, sesama, dan lingkungan) beserta faktor pendukung dan penghambatnya (Mustofa & Khoirunnimah, 2020; Pangestu, 2022; Setianto & Risdiani, 2020; Umam, 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemotretan empiris mengenai bagaimana program wajib Bahasa Jawa di lingkungan pesantren digunakan sebagai instrumen pembentukan *akhlakul karimah* dalam komunitas multibahasa/multikultural, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

implementasinya. Secara teoretik, penelitian ini bertumpu pada dua pijakan. Pertama, kesantunan berbahasa diposisikan sebagai salah satu indikator pendidikan karakter (Apriliani et al., 2021), sehingga peningkatan kesantunan tutur dipahami sebagai jalur pembiasaan perilaku santun dalam interaksi sosial. Kedua, hipotesis relativisme linguistik (Sapir–Whorf) digunakan untuk menjelaskan kemungkinan keterkaitan antara bahasa, cara berpikir, dan perilaku sosial; dengan demikian, pembiasaan bahasa yang santun berpotensi memengaruhi pembiasaan perilaku santun dalam komunitas. Kerangka ini diperkuat oleh perspektif behavioristik, melalui pembiasaan, penguatan (reinforcement), keteladanan, serta konsekuensi (teguran/sanksi edukatif) yang diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku yang teramati dalam kehidupan pondok (Magdalena, 2021).

Dengan kerangka tersebut, fokus penelitian ini adalah menjelaskan implementasi pembelajaran Bahasa Jawa sebagai program wajib dan keterkaitannya dengan pembentukan *akhlakul karimah* santri di Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana penerapan pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk *akhlakul karimah* santri; (2) bagaimana kondisi *akhlakul karimah* santri setelah memperoleh pembelajaran Bahasa Jawa; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk *akhlakul karimah* santri. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan program, kondisi akhlak santri, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program dalam konteks pesantren multidaerah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi program pembelajaran Bahasa Jawa dan keterkaitannya dengan pembentukan *akhlakul karimah* santri di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap proses, konteks, serta makna sosial-budaya yang menyertai praktik kebahasaan dan pembiasaan karakter dalam kehidupan berasrama (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Pengumpulan data berlangsung pada periode Juni–Juli 2023, sehingga memungkinkan peneliti mengamati langsung aktivitas pembelajaran terjadwal dan praktik komunikasi harian yang menjadi bagian dari program pembiasaan *basa Jawa* di pondok.

Informan penelitian meliputi ketua pondok, guru Bahasa Jawa, ustadz/guru pondok, serta santri. Wawancara pada santri difokuskan pada santri kelas lanjut/kelas *Idlafi*, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini dinilai telah lebih lama mengalami program sehingga dapat memberikan informasi yang lebih kaya terkait proses internalisasi kebiasaan berbahasa dan perilaku. Secara administratif, jumlah santri tercatat 99 orang, dan santri dibagi ke dalam beberapa kelas pembelajaran Bahasa Jawa (misalnya dari level pemula hingga lanjut) sesuai kebutuhan pembinaan kompetensi kebahasaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk merekam aktivitas pembelajaran Bahasa Jawa serta pola interaksi keseharian santri dan warga pondok, termasuk praktik penggunaan *unggah-ungguh* dalam situasi formal dan informal. Kedua, wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi mengenai desain program, pelaksanaan, penguatan (misalnya pembiasaan, keteladanan, konsekuensi/teguran), pengalaman santri, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk menguatkan dan memeriksa konsistensi informasi lapangan melalui penelaahan dokumen/artefak, seperti jadwal pembelajaran, papan pengumuman, aturan pondok, catatan program, dan artefak kegiatan yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua pondok, guru Bahasa Jawa, ustadz/guru pondok, dan santri. Triangulasi metode dilakukan dengan mengonvergensikan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar simpulan tidak bertumpu pada satu jenis data saja (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara iteratif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dipusatkan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian (implementasi program, kondisi *akhlakul karimah*, serta faktor pendukung/penghambat). Pada tahap penyajian, data diorganisasikan ke dalam tema-tema analitis (misalnya materi pembelajaran, pembiasaan *Jumat Basa Jawi*, keteladanan, penguatan disiplin, serta manifestasi *akhlakul karimah*). Tahap akhir dilakukan melalui verifikasi berulang terhadap pola temuan dengan cara membandingkan antar-sumber dan antar-metode hingga diperoleh simpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

## HASIL

### 1. Penerapan Program Pembelajaran Bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H.Yusuf Bachtiar ketua pondok bahwa Pondok Syahid Al-Ma'arif, menjelaskan bahwa :

Pondok Syahid Al–Ma'arif mewajibkan pembelajaran bahasa jawa dan menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua santri dan warga pondok. Pembelajaran bahasa jawa di pondok Syahid Al-Ma'arif dilaksanakan setiap hari Rabu malam dan Jum'at siang. Pembelajaran dihari Rabu adalah pemberian materi bahasa jawa sesuai dengan materi dan kelas masing-masing santri, sedangkan pada hari Jum'at adalah pembiasaan berbahasa jawa. Pembiasaan pada hari Jumat siang semua santri, pengurus, dewan guru dan tamu yang datang ke pondok wajib menggunakan bahasa jawa yang baik dalam berkomunikasi. Dan untuk pengingat tentang pembiasaan menggunakan bahasa jawa yang baik pada hari Jumat itu, dibuatlah papan pengumuman yang diletakkan di sekitar pondok juga dibuat poster yang ditempel ditempat-tempat yang strategis serta mudah dilihat oleh semua santri dan warga pondok. Dan agar warga pondok serta orang tua mengetahui program ini maka setiap tahun pengurus pondok mengadakan sosialisasi lewat pertemuan rutin wali santri dan sosialisasi di majelis taklim yang diselenggarakan oleh pondok ( wawancara, tanggal 02 Juni 2023 ).

Dari wanwancara ini menunjukkan bahwa Pondok Syahid Al-Ma'arif mewajibkan pembelajaran bahasa jawa dan menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua santri dan warga pondok. Yusuf Bahtiar menambahkan bahwa pembelajaran bahasa jawa di Pondok Syahid Al-Ma'arif dilaksanakan setiap hari Rabu malam dan Jum'at siang. Pembelajaran dihari Rabu malam adalah pemberian materi bahasa jawa sesuai dengan materi dan kelas masing-masing santri, sedangkan pada hari Jum'at siang adalah pembiasaan berbahasa jawa. Sedangkan untuk pembiasaan pada hari Jumat siang semua santri, pengurus, dewan guru dan tamu yang datang ke pondok wajib menggunakan bahasa jawa yang baik dalam berkomunikasi. Dan untuk pengingat tentang pembiasaan menggunakan bahasa jawa yang baik pada hari Jumat itu, dibuatlah papan pengumuman yang diletakkan di sekitar pondok. Dan agar warga pondok serta orang tua mengetahui program ini maka setiap tahun pengurus pondok mengadakan sosialisasi lewat pertemuan rutin wali santri dan sosialisasi di majelis taklim yang diselenggarakan oleh pondok.

**2. Program Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa.**

Penerapan program pembelajaran bahasa jawa di Pondok Syahid Al-Ma'arif dilaksanakan dengan tiga metode, Ustadz Joko Waluyo guru Bahasa jawa di Pondok Syahid Al-Ma'arif memberikan penjelasan sebagai berikut :

**Pertama** Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Akhlakul Karimah santri dengan Pemberian materi khusus di Pondok Syahid Al-Ma'arif.

Penerapan pembelajaran bahasa jawa dilaksanakan dengan memberikan pelajaran khusus bahasa jawa sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap malam Kamis dan Jumat siang, pada malam kamis untuk memudahkan pembelajaran dan memudahkan santri menerima materi maka santri dibagi menjadi 3 kelas, yaitu santri kelas dasar/kelas rendah, kelas sedang dan kelas tinggi.

Materi pembelajaran untuk santri kelas dasar adalah buku bahasa jawa yang disusun khusus untuk santri pondok Syahid Al-Ma'arif, buku dasar-dasar bahasa jawa PAGER ( Panuntun Generus). Untuk kelas sedang materi yang diberikan berupa pembelajaran bahasa jawa dengan buku panduan bahasa jawa Pepak Basa Jawa dan Kawruh Basa Jawa Penerbit Lingkar Media Yogyakarta. Dan untuk kelas tinggi dengan panduan buku Tulodho Pranoto adhicoro penerbit Lingkar Media Yogyakarta.

Dalam pembelajaran guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tapi menggunakan target capaian pengajaran kelas sebab keadaan santri yang berbeda asalnya dan masuknya santri pondok yang tidak bersamaan.

**Kedua** Penerapan program dengan Pembiasaan Basa Jawa dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri.

Pada hari Jumat setiap santri, pengurus, ustadz, warga pondak dan tamu yang datang ke pondok Syahid Al-Ma'arif dibiasakan untuk berbahasa jawa yang baik dengan dibuatkan dan dipasang papan pemberitahuan untuk berbahasa jawa yang baik, yang bertuliskan "Jumat Basa Jawi, wawan rembak antawisipun santri kalian santri, santri kalian para ustadz, ustadz kalian ustadz, menapa dene para tamu ingkang rawuh wonten pondok supados ngginakaken basa jawi krama ingkang leres lan sae". Bagi santri yang diketahui oleh pengurus atau ustadz tidak menggunakan basa jawa yang baik langsung diberi teguran dan sanksi hukuman berupa membaca satu surat Al-Quran yang dihafalnya, adapun bagi warga pondok atau tamu hanya diberi teguran halus saja.

**Ketiga** Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Akhlakul Karimah santri di Luar Pembelajaran.

Di Pondok Syahid Al-Ma'arif memiliki banyak kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler futsal, pencak silat, sepak bola dan sholat berjamaah baik sholat wajib dan shalat tahajud. Pada saat sholat wajib setelah adzan ada siswa yang secara bergiliran memberitahu kepada Guru,warga pondok, santri dengan mendatangi ke rumah dan depan kamar santri sambil mengatakan " assalamualaikum monggo bapak ibu.. sholat sampun wancinipun sholat ". Juga pada waktu sholat tahajud ada siswa yang ditugaskan secara bergantian memberitahu dengan mengatakan " assalamualaikum monggo bapak/ibu/ sedulur sedoyo sami wungu sampun wancinipun sholat tahajud", ini bertujuan melatih tanggung jawab tiap santri dan melatih berbahasa yang santun dalam kegiatan di luar pembelajaran. ( wawancara 07 Juni 2023 ).

### 3. Akhlakul Karimah Santri yang dibentuk dengan peneeapan bahasa jawa

Ustadz Joko Waluyo menjelaskan bahwa secara garis besar ada 3 macam Akhlakul Karimah yang ingin dibentuk dalam diri santri dengan penerapan pembelajaran bahasa jawa di pondok pesantren Syahid Al - Ma'arif , yaitu :

**Pertama** Akhlakul karimah kepada Allah dan Rasul

Akhlakul karimah kepada Alloh dan Rosul yang terwujud dalam ketertiban ibadah seperti tertib dalam melaksanakan sholat 5 waktu, berdo'a dan ibadah yang lain. Maka siswa diberi tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah seperti memberitahu pada teman-temannya serta warga pondok ketika telah adzan dengan mendatangi tiap-tiap rumahnya dan diberi hukuman ketika terlambat mengikuti shalat berjamaah di masjid bersama imam.

**Kedua** Akhlakul Karimah kepada Alam Semesta

Akhlakul karimah kepada alam semesta dengan diwujudkan menjaga dan merawat alam semesta dengan baik, maka di pondok Syahid Al-Ma'arif ini santri diberi tugas piket kebersihan kelas, masjid dan lingkungan sekitar pondok. Bahkan semua santri diikutsertakan dalam kegiatan gotong royong bersama warga masyarakat sekitar pondok dalam kebersihan kampung. Juga santri dibiasakan membuang sampah pada tempatnya serta memilah dan memilih sampah yang bisa dimanfaatkan lagi atau bisa dijual untuk kas santri, seperti

mengumpulkan botol aqua bekas pengajian. Hal ini dikuatkan dengan adanya jadwal piket yang tertempel di kelas yang peneliti dapatkan saat observasi.

**Ketiga** Akhlakul karimah kepada diri sendiri dan orang lain.

Akhlakul karimah pada diri sendiri, ditanamkan dalam diri santri jiwa yang jujur, sopan santun, sabar, disiplin, bekerja keras dan hidup sederhana. Agar santri memiliki Akhlak yang seperti ini sampai dibuat peraturan bahwa santri harus menitipkan uang sakunya kepada pengurus pondok dan tidak boleh menyimpan uang lebih dari Rp. 20.000,00 juga dilarang menggunakan uang untuk jajan setiap hari lebih dari Rp 3000,00.

Akhlakul karimah kepada orang lain terdiri dari Akhlakul karimah terhadap orang tua, Akhlakul karimah kepada Guru atau Ustadz, Akhlakul karimah kepada teman sebaya dan Akhlakul karimah kepada masyarakat, yang diwujudkan dengan menghormat, kasih sayang dan patuh terhadap orang tua serta guru, juga selalu berucap yang baik, sopan santun, saling menghargai, hidup rukun serta saling membantu terhadap sesama santri dan orang lain. ( Wawancara 07 Juni 2023 ).

Selanjutnya ustadz Joko Waluyo menjelaskan untuk tercapainya tujuan tersebut maka secara khusus dibuatlah program pembelajaran bahasa jawa dalam bentuk materi, praktek, dan keteladanan, berikut penjelasan dari Ustadz Joko Waluyo:

1) Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Materi Kajian Pondok.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 juni 2023, bahwa pada saat pembelajaran Ustadz dalam memberikan, perintah, penafsiran Al-Quran dan Al-Hadits menggunakan bahasa jawa yang baik. Berikut hasil observasi yang didapat oleh peneliti:

Ustadz:"Monggo anak-anak kito awiti pengaosan meniko kanthi maos bismillah "

Ustadz: Monggo dipun bikak Hadist ipun piyambak-piyambak.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri bernama Bambang:

Peneliti: Apa ustadz saat mengajar selalu menggunakan bahasa jawa yang baik?

Bambang: Iya Pak, para ustadz disini dalam mengajarkan Al-Quran dan Al-Hadits secara umum selalu menggunakan bahasa jawa, namun ada kalanya juga dicampur dengan bahasa Indonesia sebab tidak semua bisa diartikan bahasa jawa dan agar penjelasannya lebih mudah dipahami oleh santri.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa pondok mewajibkan ustadz menggunakan bahasa jawa dalam pembelajaran pondok, namun dalam keadaan tertentu karena untuk lebih mempermudah santri dalam memahami kajian Kitab Al-Quran maupun Al-Hadist kadang dalam memberikan keterangan dicampur dengan bahasa Indonesia. Dengan ustadz menggunakan bahasa jawa yang baik dalam tiap kajian kitab diharapkan santri semakin lebih mudah dalam belajar dan memahami bahasa jawa.

2) Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Bentuk Praktek.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Joko Waluyo, bahwa agar santri lebih terampil dalam berbahasa jawa yang baik serta teruji akhlakul karimahnya maka setelah santri selesai menempuh pembelajaran di kelas tinggi, santri ditugaskan untuk mengajar di masjid dan majelis taklim yang ada di masyarakat sekitar pondok selama 1 bulan yang biasa disebut dengan Praktek Tugas Lapangan. Dengan ditugaskan di tengah masyarakat ini santri dapat langsung berinteraksi dan bergaul secara langsung sehingga bisa mempraktekkan ilmunya berbahasa jawa sekaligus belajar dari masyarakat. Juga dalam tugas ini santri langsung mendapat pengalaman dan penilaian dari masyarakat melalui buku penghubung dari pondok dan takmir masjid yang ditempati oleh santri bertugas.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Bayu yang kebetulan selesai bertugas di salah satu masjid di sekitar pondok Syahid Al-Ma'arif.

"pikantuk pengalaman menopo sadangunipun Praktek Tugas Lapangan?"Bayu mengatakan "Katah sanget, antawisipun kulo saged sesrawungan kanthi sae kalih warga masyarakat mriki ugi pikantuk seserepan unggah – ungguh Basa Jawi ".

Dari wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa dengan santri bertugas mengajar selama satu bulan di majelis taklim atau masjid yang ada di sekitar pondok sangat bermanfaat dalam membentuk akhlakul karimah santri, sebab santri mempraktekkan dan mendapat penilaian langsung dari masyarakat.

3) Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Bentuk Keteladanan.

Dalam membentuk akhlakul karimah santri ditempuh dengan berbagai macam cara termasuk diantaranya adalah metode keteladanan,yaitu pengurus,guru dan keluarga memberi teladan dengan berbahasa jawa yang baik. Hal ini dijumpai oleh peneliti ketika observasi awal, peneliti bertemu dengan salah satu pengurus pondok kemudian pengurus pondok menyambut dengan bahasa yang sopan "Monggo pak pinarak dateng kantor". Dari sini

peneliti menyimpulkan bahwa pengurus pondok memberi keteladanan yang baik dalam berbahasa Jawa.

4) Hukuman dalam Penerapan Bahasa Jawa di Pondok Syahid Al-Ma'arif.

Dari hasil observasi diketahui bahwa santri pondok Syahid Al-Ma'arif tidak hanya berasal dari daerah jawa saja, namun juga ada yang dari Jakarta, Bandung, lampung, kalimantan bahkan dari Sulawesi. Bagi mereka tentunya tidak mudah untuk menerapkan bahasa jawa, maka pengurus memberikan masa adaptasi bagi mereka selama 3 bulan sampai mereka mendapatkan pembelajaran bahasa jawa di kelas dasar dan terbiasa menggunakan bahasa jawa. Bila telah habis masa adaptasi selama 3 bulan dan telah mendapatkan pengajaran dasar bahasa jawa santri diketahui tidak menggunakan bahasa jawa yang baik dalam komunikasi sehari-hari mereka akan mendapatkan berupa membaca istigfar 1000×. Dengan adanya hukuman ini menjadikan motivasi bagi siswa untuk belajar sungguh-sungguh dan menggunakan bahasa jawa yang baik.

4. Kondisi Akhlakul Karimah Santri Pondok Syahid Al-Ma'arif

Dari hasil komunikasi dan observasi peneliti terhadap beberapa santri pondok Syahid Al-Ma'arif dapat disimpulkan bahwa santri menerapkan bahasa jawa yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta selalu bersikap sopan dan santun.

Dibuktikan ketika peneliti melaksanakan observasi awal, bertanya pada salah satu santri yang kemudian diketahui bernama Umar, yang kebetulan saat itu bertugas jaga kantor pondok, berikut ini percakapan peneliti dengan Umar:

Peneliti: Assalamualaikum Mas

Umar: Wa alaikum salam Pak

(Sambil menjabat tangan dan mencium tangan peneliti kemudian mempersilahkan peneliti masuk ke kantor dengan mengatakan "monggo Pak pinarak kantor "dan isyarat memakai jari jempol).

Peneliti: Pangapunten mas, menopo bapak ketua pondok wonten?

Umar: Njih wonten bapak.

Disini peneliti melihat bahwa santri sangat terbiasa berbahasa yang sopan terhadap orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa jawa yang baik (Kromo inggil) dan biasa

bersikap sopan dan santun dengan menjabat tangan, mencium tangan serta mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kantor dengan isyarat jari jempol.

Tidak hanya dengan tamu yang datang ke pondok santri menerapkan berbahasa jawa yang baik, sopan dan santun, namun juga terhadap teman sebayanya. Berikut adalah pembicaraan santri antara Ahmad dan Dani yang didengar oleh peneliti saat observasi tanggal 7 juni 2023:

Ahmad: Mas sampun maem?

Dani: Sampun Mas

Ahmad: Lauke nopo Mas?

Dani: Terong Mas.

Dari percakapan ini dapat disimpulkan bahwa mereka sesama santri terbiasa menggunakan bahasa jawa yang baik (krama lugu) dalam komunikasi sehari-hari dan dapat dilihat dengan jelas mereka saling menghormati dengan menyebut kata "Mas ".

Pada saat Observasi peneliti mendengarkan percakapan santri bernama Huda dengan bapaknya dikantor pondok, yang isinya sebagai berikut:

Bapak: Nak, Ngajine sing semangat lan dipun krasanke ten pondok

Santri:"Njih Bapak Ibu "(sambil menganggukkan kepala)

Santri:"Mugi Bapak Ibu wonten dalem Allah tansah paring sehat, rejeki ingkang katah, ugi pinaringan yuswo ingkang panjang ".

Dari percakapan ini peneliti menyimpulkan bahwa santri sangat menghormati, menyayangi dan mematuhi kedua orang tuanya, serta biasa menggunakan bahasa jawa yang baik dalam berkomunikasi sehari-hari. Santri sangat patuh terhadap kedua orang tuanya dilihat dari santri mengatakan "Nggih Bapak Ibu "sambil menganggukkan kepala dan sangat menyayangi kepada orang tuanya dengan terus mendoakan yang baik.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa santri pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Syahid Al-Ma'arif dengan penerapan pembelajaran bahasa jawa sebagai bahasa wajib dalam kehidupan sehari-hari berhasil dengan baik. Dan ada beberapa metode yang digunakan untuk tercapainya penerapan bahasa jawa dalam membentuk akhlakul karimah santri yaitu metode pemberian materi, pembiasaan, keteladanan dan hukuman.

Dengan penerapan metode tersebut telah terbukti berhasil membentuk akhlakul karimah santri.

**5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam mencapai sebuah tujuan pasti memerlukan pendukung, demikian pula dalam penerapan pembelajaran bahasa jawa dalam membentuk akhlakul karimah santri pondok pesantren Syahid Al-Ma'arif ditemukan beberapa pendukung sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Ketua pondok Syahid Al-Ma'arif H. Yusuf Bachtiar mengungkapkan bahwa program tersebut dapat terlaksana sebab adanya beberapa faktor pendukung, antara lain:

Adanya dukungan dari semua elemen pondok mulai dari pengurus, guru, dan warga pondok

Lingkungan masyarakat yang ada di sekitar pondok.

Dukungan Orang tua dan keluarga santri.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ustadz Joko waluyo bahwa warga pondok dan wali santri sangat mendukung adanya program tersebut. Kemudian peneliti menjumpai kebenaran pernyataan tersebut yaitu ketika observasi hari Jumat pagi tanggal 20 Juni 2023 pembicaraan antara wali santri dan santri yang datang ke pondok untuk menjenguk anaknya, kutipan pembicaraannya sebagai berikut:

Orang tua (Tarjo): Nak sampean neng pondok dipun krasan-krasanke nggih ngantos dados mubaligh

Anak (Huda): Njih Bapak Insya Allah

Dalam pembicaraan ini orang tua memakai bahasa jawa ngoko alus untuk menasehati anaknya, sebab orang tua mengetahui bahwa di pondok ketika hari Jumat semua santri, guru dan orang tua diwajibkan berbahasa jawa yang baik.

Dalam mencapai tujuan pastinya juga tidak bisa dipungkiri pasti ada hambatan yang harus dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Yusuf Bachtiar dan Ustadz Joko Waluya, hambatan dalam penerapan pembelajaran bahasa jawa dalam membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Syahid Al-Ma'arif antara lain:

Adanya santri dari luar jawa yang tidak terbiasa bahasa jawa bahkan tidak bisa bahasa jawa, sehingga mereka asing dengan bahasa jawa.

Kurangnya pengetahuan mereka pada bahasa jawa, walaupun santri berasal dari daerah jawa namun dirumah dalam berkomunikasi tidak terbiasa menggunakan bahasa jawa, tapi menggunakan bahasa Indonesia. (wawancara, 20 Juni 2023).

Itulah faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran bahasa jawa di pondok Syahid Al-Ma'arif Klaten, namun dengan kerukunan, kekompakan dan kerja sama semua elemen pondok sehingga semua faktor pendukung dapat dimanfaatkan dengan baik dan faktor penghambat dapat selesaikan akhirnya penerapan pembelajaran bahasa jawa dalam mementuk akhlakul karimah santri dapat dilaksanakan.

## PEMBAHASAN

### Analisis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif menerapkan kebijakan bahasa (language policy) berbasis *basa Jawa* secara terstruktur melalui dua kanal utama, yaitu pembelajaran terjadwal (malam Kamis/Rabu malam dan Jumat siang) serta penggunaan *basa Jawa* dalam interaksi keseharian warga pondok. Ketua pondok menegaskan bahwa kewajiban penggunaan *basa Jawa* mencakup santri, pengurus, dewan guru, hingga tamu, dengan penguatan berupa papan pengumuman/poster dan sosialisasi rutin kepada wali santri (H. Yusuf Bachtiar, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023). Praktik ini mengindikasikan upaya institusional untuk membangun ekologi bahasa yang konsisten, sehingga *unggah-ungguh basa* tidak hanya diposisikan sebagai materi linguistik, tetapi sebagai perangkat pembentukan disposisi sosial dan etika komunikasi. Konsep tingkat tutur atau speech levels dalam bahasa Jawa memang berkaitan erat dengan relasi sosial, penghormatan, dan pengelolaan jarak sosial; karena itu, internalisasi *tata krama* berbahasa melalui *krama*/*krama inggil* berpotensi menjadi medium habituasi nilai kesantunan dan penghormatan.

Secara pedagogis, temuan penelitian memperlihatkan tiga strategi operasional: (1) pemberian materi khusus dengan pengelompokan level (dasar–sedang–tinggi) dan penggunaan buku ajar yang berbeda; (2) pembiasaan *Jumat Basa Jawi* dengan aturan komunikasi wajib berbahasa Jawa yang baik; serta (3) penguatan melalui aktivitas nonkelas (ekstrakurikuler dan ibadah berjamaah) yang memfasilitasi praktik tuturan sopan, misalnya ungkapan ajakan shalat dengan bentuk tutur yang halus. Guru bahasa Jawa menekankan bahwa rancangan pengajaran lebih berorientasi pada target capaian kelas daripada RPP

formal, menyesuaikan heterogenitas asal santri dan waktu masuk yang tidak serentak (Joko Waluyo, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023). Pola ini memperlihatkan penyesuaian kurikulum berbasis konteks pesantren—fleksibel secara administratif, tetapi kuat dalam kontrol praktik bahasa dan budaya tutur.

Di sisi pembentukan karakter, penelitian menemukan tiga spektrum *akhlakul karimah* yang dituju: relasi kepada Allah dan Rasul, relasi kepada alam, serta relasi kepada diri sendiri dan orang lain. Seluruh spektrum tersebut dipraktikkan melalui pembiasaan tugas (mis. pemberitahuan shalat, piket kebersihan, gotong royong), regulasi kedisiplinan, dan model komunikasi yang menekankan penghormatan kepada yang lebih tua dan kesantunan antarteman. Observasi interaksi santri dengan tamu, teman sebaya, dan orang tua memperlihatkan kecenderungan penggunaan *krama/krama lugu* serta gestur penghormatan (catatan lapangan, 7–8 Juni 2023). Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengikat norma perilaku (kesantunan, kepatuhan, disiplin), bukan sekadar kompetensi kebahasaan.

**Perbandingan dengan Literatur**

Temuan bahwa kesantunan berbahasa Jawa dalam konteks pendidikan melekat pada bentuk tuturan, nilai kepatutan, serta fungsi sosial sejalan dengan Rahadini dan Suwarna (2014) yang menegaskan bahwa kesantunan dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa tercermin pada penggunaan *unggah-ungguh basa* dan prinsip kesantunan yang menata relasi guru–siswa. Dengan kata lain, pembelajaran *basa Jawa* yang efektif tidak cukup berhenti pada penguasaan leksikal/gramatikal, melainkan menuntut internalisasi norma pragmatik dan etika tutur.

Selain itu, penekanan pondok pada kewajiban berbahasa Jawa yang baik—terutama ketika berhadapan dengan figur otoritas—konsisten dengan kajian sosiolinguistik tentang speech levels yang menempatkan bahasa Jawa sebagai sistem yang menandai penghormatan, status, dan jarak sosial (Poedjosoedarmo, 1968). Sukarno (2010) juga menunjukkan bahwa realisasi kesantunan Jawa tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya seperti *tata krama*, *andhap-asor*, dan *tanggap ing sasmita* yang mengarahkan pilihan strategi berbahasa. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut menemukan wadah institusional melalui aturan, keteladanan ustadz/pengurus, dan kontrol sosial yang konsisten.

Terkait praktik bahasa Jawa di ruang belajar, hasil penelitian ini kompatibel dengan temuan Saddhono dan Rohmadi (2014) yang memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa dan

bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dengan bahasa Jawa berperan sebagai bahasa keseharian dan identitas komunitas. Namun, kontribusi khas penelitian ini adalah memperluas konteks ke pesantren dan mengaitkan praktik kebahasaan dengan pembentukan *akhlakul karimah* secara eksplisit melalui mekanisme habituasi, keteladanan, dan sanksi.

Di sisi lain, hambatan yang ditemukan—khususnya santri non-Jawa dan santri Jawa yang tidak terbiasa berbahasa Jawa di rumah—selaras dengan temuan Setyawan (2019) mengenai problematik penggunaan *unggah-ungguh basa* pada pelajar yang dipengaruhi variasi kompetensi, lingkungan, dan kebiasaan berbahasa. Dengan demikian, kebijakan pondok berupa masa adaptasi dan penguatan disiplin bahasa dapat dipahami sebagai respon institusional atas kesenjangan kompetensi pragmatik yang lazim terjadi pada pembelajar.

**Implikasi Penelitian**

Secara teoretis, temuan ini menguatkan argumen bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung efektif ketika nilai moral diintegrasikan ke dalam praktik sosial sehari-hari, bukan semata diajarkan sebagai pengetahuan normatif. Model yang tampak dalam penelitian ini—materi, pembiasaan, praktik sosial, keteladanan, dan penguatan disiplin—konsisten dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan habituasi dan budaya lembaga (Lickona, 1991). Selain itu, dominannya keteladanan ustadz/pengurus dan praktik imitasi santri dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang menekankan modeling dan penguatan (Bandura, 1977).

Secara praktis, bagi pengelola pesantren, hasil penelitian ini memberikan dasar untuk merumuskan program bahasa daerah sebagai instrumen pembentukan karakter dengan komponen minimal: (a) penjenjangan materi (dasar–lanjutan) yang adaptif, (b) ruang praktik yang terstruktur (mis. *Jumat Basa Jawi*), (c) standar tutur berbasis *unggah-ungguh* yang jelas untuk konteks formal-informal, (d) sistem penguatan yang proporsional dan edukatif, serta (e) pelibatan wali santri agar norma berbahasa tidak terputus ketika santri berada di luar pondok. Dari perspektif pendidikan pesantren, penguatan ini juga relevan dengan temuan bahwa karakter santri terbentuk melalui kombinasi pembelajaran formal, aktivitas religius, dan praktik *hidden curriculum* yang bekerja melalui budaya dan keteladanan (Inayah et al., 2025; Haeruddin et al., 2019).

Selain itu, untuk konteks santri non-Jawa, temuan penelitian menyarankan perlunya desain dukungan linguistik (scaffolding) yang lebih eksplisit, misalnya modul *basa Jawa* praktis

berbasis situasi komunikasi pesantren, latihan pragmatik (pilihan *krama/ngoko*), dan pendampingan teman sebaya agar proses adaptasi tidak semata bergantung pada sanksi, tetapi juga pada pembelajaran yang suportif dan terukur. Hal ini penting agar tujuan pembentukan *akhlakul karimah* melalui bahasa tidak menimbulkan beban psikologis atau eksklusi sosial bagi santri pendatang.

**Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berbasis studi kualitatif pada satu lokasi, sehingga transferabilitas temuan ke pesantren lain dengan kultur bahasa dan komposisi santri yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Data juga banyak bertumpu pada wawancara dan observasi; meskipun kaya konteks, pendekatan ini berpotensi memuat bias persepsi (misalnya bias sosial-desirabilitas ketika informan menjelaskan keberhasilan program). Selain itu, indikator "keberhasilan" pembentukan *akhlakul karimah* masih dominan bersifat deskriptif-perilaku dan belum dilengkapi pengukuran yang lebih sistematis (misalnya rubrik kesantunan pragmatik, rekaman interaksi longitudinal, atau triangulasi dengan data pelanggaran disiplin yang terdokumentasi). Karena itu, studi lanjutan dapat menambahkan desain observasi berulang (longitudinal), analisis wacana pragmatik yang lebih rinci, serta perbandingan antarpesantren untuk menguji konsistensi mekanisme pembentukan karakter berbasis *basa Jawa*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Jawa di Pondok Pesantren Syahid Al-Ma'arif dilaksanakan melalui pembelajaran berjenjang, program pembiasaan, integrasi dalam kajian pesantren, praktik sosial di masyarakat, keteladanan, dan penguatan disiplin. Secara umum, kondisi *akhlakul karimah* santri menunjukkan kecenderungan positif, yang tercermin dalam peningkatan kesantunan komunikasi, penghormatan kepada guru dan orang tua, kedisiplinan ibadah, serta kepedulian terhadap lingkungan, meskipun sebagian santri, khususnya yang berasal dari luar Jawa memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang. Faktor pendukung utama pembinaan karakter ini adalah dukungan kelembagaan pondok, lingkungan masyarakat, dan wali santri, sedangkan faktor penghambat yang dominan meliputi variasi kompetensi awal Bahasa Jawa, konsistensi pengawasan, serta kelengkapan perangkat perencanaan pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model integrasi kearifan lokal, khususnya *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, dapat menjadi strategi pembinaan karakter santri yang kontekstual untuk memperkuat kesantunan, penghormatan, dan harmoni sosial di lingkungan pesantren. Temuan ini memberikan arahan bagi pengembangan program pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih sistematis melalui: penyusunan silabus, program tahunan (*prota*), program semester (*promes*), dan RPP ringkas per level (pemula–menengah–lanjut) dengan indikator keterampilan berbahasa sekaligus indikator karakter; pembangunan mekanisme *monitoring* seperti rubrik observasi bahasa santun, jurnal pembiasaan, dan evaluasi bulanan; penyediaan modul adaptasi bagi santri luar Jawa berupa glosarium *krama* dasar, dialog fungsional, dan pendamping sebaya; serta perluasan kolaborasi dengan wali santri agar pembiasaan bahasa santun juga diperkuat di rumah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu lokasi pesantren dan fokus pada implementasi program pembelajaran Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Selain itu, pelaporan etika riset serta perangkat evaluasi program belum teruraikan secara rinci dalam naskah sumber dan karenanya perlu dilengkapi pada versi artikel jurnal. Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dilakukan pada pesantren lain dengan karakteristik yang beragam, serta menyusun dan mendeskripsikan secara lebih terstruktur perangkat evaluasi program dan pelaksanaan etika penelitian, sehingga gambaran mengenai efektivitas integrasi Bahasa Jawa dalam pembinaan *akhlakul karimah* santri dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung, S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Deepublish.

Ahmad, L., Dwi, F., & Indhra, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Berbasis Wisata Edukasi di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(9), 10–20.

Aloysius, R., Fajar, S., & Vina, A. (2021). Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(1), 166–177.

Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2021). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 150–157.

Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 3*(2), 137–141.

Azizah, L., Mujiburrohman, Praptiningsih, & Fatimah, M. (2023). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter terhadap Siswa. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 37–49.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bhakti, P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman Wirayudha. *Jurnal Skripta, 6*(2), 28–40.

Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education, 3*(2), 202–209.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Farizal, M., & Muqowim. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman dengan Pembelajaran Bahasa Jawa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2*(2), 77–88.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Institut Agama Islam Tribakti, 29*(2), 369–387.

Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 4*(1), 60–73. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203

Husnazaen, H. A., Nashir, M. J., & Sulistyowati. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 14–29.

Inayah, S., Umami, I., & Mujib, A. (2025). Peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(6), 8845–8856. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11906

Indiana, B. D., & Ramadhani, I. (2019). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Android. *CAHAYA Tech, 8*(1), 40–68.

Kholid, H. H. (2024). Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah tentang Kepemimpinan dan Relevansinya terhadap Kriteria Calon Pemimpin Rakyat di Negara Indonesia. *Journal for Islamic Studies, 7*(4), 173.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Muhaini, H. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 6*(2), 176–185.

Mustofa, A., & Khoirunni'mah, I. (2020). Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 97–120.

Nuraini. (2023). *Pepak Basa Jawa*. Lingkar Media.

Oktavianti, I. N., & Chaerani, N. (2019). Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities, 3*(2), 103–119.

Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese speech levels. *Indonesia, 6*, 54–81. https://ecommons.cornell.edu/items/5c45d2fb-d6ba-4dec-a205-4b7b81c7f807

Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera, 1*(2), 136–144. https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591

Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies, 7*(6), 25–30. https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25

Setianto, G., & Risdiani. (2020). Efektivitas Mata Kuliah Al Islam Kemuhammadiyahan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa (Studi Deskriptif Analitis di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan). *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 101–116.

Setyawan, B. W. (2019). Fenomena penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa* kalangan siswa SMK di Surakarta. *Widyaparwa, 46*(2), 145–156. https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.200

Sudhita, W. R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu.

Sukarno, S. (2015). Politeness strategies in responding to compliments in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 4*(2), 91–101. https://doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686

Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Democratia Online, 1*(1), 16–26.

Ulfah, J., & Suyadi. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 21*(1), 21–29.

Umam, K., Nurdin Nurdin, & Adawiyah. (2022). Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0 Muh. Pettalong. In *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* (Vol. 1, pp. 121–126). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan. (2003).